Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Persepsi Guru Bahasa Indonesia dan Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Putri Endah Pratiwi[1], Sudiati[2], Maman Suryaman[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]putriendah.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Urgensi dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah keragaman kelas dan keharusan guru untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dan siswa se-Kabupaten Belitung Timur terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Data diperoleh melalui angket yang disebar kepada guru dan siswa. Melalui metode deskriptif kualitatif, olah data dilakukan dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa se-Kabupaten Belitung Timur memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Namun, masih perlu optimalisasi guna memastikan peserta didik memperoleh pembelajaran sesuai kebutuhannya, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa Indonesia, Berdiferensiasi, Persepsi guru, Persepsi siswa

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 12 tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menerangkan bahwa diharapkan adanya transisi penuh ke kurikulum Merdeka mengingat bahwa kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khoirurrijal et al., 2022). Meski sempat mendapat penolakan, kini kurikulum Merdeka sudah diterapkan hampir di seluruh wilayah Indonesia (Wantiana & Mellisa, 2023). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan untuk memfasilitasi potensi yang dimiliki peserta didik pada masing-masing satuan pendidikan (Syarifudin, 2023). Dengan demikian, tiap satuan pendidikan dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik atau disebut Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, fokus pada materi esensial, dan bertujuan mencetak pelajar dengan karakter pancasila (Lestari, Asbari, & Yani, 2023) sehingga diharapkan peserta didik lebih dapat lebih optimal dan memiliki konsep yang menguatkan kompetensi yang dimiliki (Jannah, Irtifa, & Zahra, 2022). Pada penerapan kurikulum merdeka, pembelajaran diselenggarakan dengan karakteristik pembelajaran yang a) memanfaatkan asesmen awal, proses, dan akhir pembelajaran, b)menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran, c) memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar peserta didik, dan d) refleksi dan kolaboratif dengan pendidik lain (Kemdikbudristek, 2024). Pelaksanaan kurikulum merdeka ini menekankan pentingnya keterpaduan antara pembelajaran dengan asesmen sebagai siklus belajar.



Gambar 1. keterkaitan antara pembelajaran dan asesmen

Beberapa prinsip pembelajaran yang harus dipatuhi adalah 1) interaktif, 2) inspiratif. 3) menyenangkan, 4) menantang, 5) memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan 6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sementara itu, Prinsip asesmen yang harus dijalankan adalah 1) berkeadilan dan tidak bias, 2) sesuai tujuan secara objektif, dan 3) sesuai tujuan secara edukatif. Prinsip-prinsip ini mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan capaian pembelajaran atau penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) (Kemdikbudristek, 2024). Salah satu komponen pendekatan TaRL ini adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran beridiferensiasi merupakan konsep pembelajaran yang mengakomodasi keanekaragaman kondisi peserta didik (Purnawanto, 2023). Konsep ini akan memberikan beragam cara dalam upaya menyampaikan informasi baru (Safarati & Zuhra, 2023). Pendekatan ini hadir dengan keyakinan bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda (Almujab, 2023), setiap anak itu unik, mereka memiliki mimpi, intelegensi, bakat dan kemampuan yang berbeda (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022). Guru perlu memahami ciri-ciri individual peserta didik supaya ketika mengajar dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri individual itu (Purnawanto, 2023). Keunikan dan perbedaan tersebut dalam hal latar belakang pengalaman, budaya, ras, bahasa ibu, ekspresi gender, kekuatan, minat, kesiapan untuk belajar, cara belajar, sistem pendukung untuk belajar, kesadaran diri sebagai pembelajar, kepercayaan diri sebagai pembelajar, kemandirian sebagai pembelajar atau keistimewaan belajar (Carrol Ann Tomlinson & Marcia, 2023). Dengan demikian, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan meski dengan karakteristik yang berbeda-beda (Kemdikbudristek, 2024).

Pembelajaran yang dilaksanakan guru diawali dengan pemetaan terhadap minat bakat peserta didik, kesiapan belajar, dan profil belajar. Dalam pembelajaran paradigma baru dikenal sebagai asesmen diagnostik (Jenri Ambarita & Solida, 2022). Hal ini sejalan dengan teori kelas differensiasi yang dipaparkan oleh Tomlinson (2001) bahwa dalam merencanakan pelajaran di kelas berdiferensiasi, guru dapat mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Theroux (2004) juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, perbedaan kemampuan belajar, minat terhadap materi, dan pengalaman sebelumnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang dijadikan landasan untuk merancang pengalaman belajar

Copyright © 2025 The Author(s)

(Putri, Susanti, & Melly, 2023). Setelah memetakan dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, atau gaya belajar, guru harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Kemdikbudristek, 2024; Putri et al., 2023; Carol Ann Tomlinson, 2001; Carrol Ann Tomlinson, 2017).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga harus mempertimbangkan bentuk evaluasi atau asesmen pembelajaran. Tessmer (1994) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan kebaikan atau nilai dari program pengajaran, kekuatan, dan kelemahannya (Ansyoriah, Boeriswati, & Supriyana, 2024). Sementara itu, Nasution dalam Nur Budiono & Hatip (2023) memaknai asesmen atau penilaian sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Diferensiasi kelas menyarankan bentuk asesmen yang tidak hanya penilaian formal di kelas, tetapi juga penilaian nonformal, seperti, penyelenggaraan lokakarya, laporan protofolio, laporan perkembangan psikomotorik, dan lain-lain (Carol Ann Tomlinson, 2001). Kemdikbudristek (2024) menyatakan bahwa penilaian dilakukan dalam bentuk asesmen formatif dan asesmen sumatif. Sehingga. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus menimbang: landasan pemetaan peserta didik, strategi pembelajaran diferensiasi, dan evaluasi atau asesmen yang digunakan.

Persepsi merupakan tanggapan terhadap suatu informasi yang diterima langsung oleh panca inderanya (Anggianita, Yusnira, & Rizal, 2020). Sejalan dengan itu, (Walgito, 2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yakni diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau proses sensori. Jadi, persepsi merupakan sikap terhadap informasi yang diterima oleh indera seseorang. Persepsi tiap orang bisa berbeda-beda. Setiap orang memiliki kecenderungan dalam melihat sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang seseorang (Helviani, Kasmin, Juliatmaja, Nursalam, & Syahrir, 2021). Selain ilmu dan pengalaman, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan dan psikologis (Megawanti, Megawati, & Nurkhafifah, 2020). Zamroni dalam (Subakti, Tenironama, & Yuniarso, 2018) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi adalah 1) motif, 2) kesediaan dan harapan, 3) intensitas rangsangan, 4) pengulangan, dan 5) lingukungan.

Kabupaten Belitung Timur merupakan daerah paling timur dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sejak tahun ajaran 2022/2023, sesuai arahan Dinas Pendidikan Provinsi, seluruh SMA di Kabupaten Belitung Timur mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Terdapat 5 SMA di Kabupaten Belitung Timur, yaitu SMAN 1 Kelapa Kampit, SMAN 1 Damar, SMAN 1 Manggar, SMAN 1 Gantung, dan SMAN 1 Simpang Pesak. Beberapa pelatihan dan workshop diselenggarakan untuk guru selaku aktor utama pendidikan dalam upaya pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi turut menjadi sorotan kala guru-guru menghadapi supervisi atau observasi kelas yang melibatkan peserta didik. Setelah tiga tahun penerapan Kurikulum Merdeka, tentu pembelajaran berdiferensiasi memiliki kesan, tanggapan, dan sikap tersendiri bagi guru dan siswa. Dari studi awal, beberapa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hanya pada saat supervisi. Ada praanggapan bahwa pembelajaran berdiferensiasi itu rumit dan memakan waktu yang lama. Namun, beberapa lagi menerapkan secara berkala untuk topik-topik tertentu sebab pembelajaran menjadi lebih interaktif dan disukai siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian berjudul *Persepsi Guru Bahasa Indonesia dan Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi*, dengan rumusan masalah bagaimana persepsi guru dan siswa di Belitung Timur terhadap pembelajaran

berdiferensiasi selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Fachrina, Diah, dan Dadan (2024) dengan judul Persepsi guru mengenai Pembelajaran Beriferensiasi di SD Negeri Gandasari. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menunujukkan persepsi positif para guru meski beberapa hal masih terbentur kendala. Penelitian lain dilakukan oleh Yusuf, M., Sembiring, D. A. E. P., Sadikin, A., Mursyd, D., & Hendra, R. (2024) dengan judul Pembelajaran Berdiferensiasi Biologi : Tinjauan persepsi guru. Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif yang menunjukkan persepsi guru dalam kategori baik. Penelitian yang akan dilakukan ini meneliti hal yang sama, tetapi dengan beberapa perbedaan, yaitu objek penelitian adalah guru dan siswa serta metode penelitian terutama teknik sampling.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tingkat persepsi guru yang akan terungkap dari pengolahan data. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah tertentu, dalam hal ini, guru dan siswa (Martono, 2010) Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti diharapkan dapat mewakili populasi. Untuk guru menggunakan Teknik sampling *cluster sampling* (area sampling), yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Untuk siswa menggunakan teknik *sampling purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian (Martono, 2010). Sampel ini cocok digunakan penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Data yang dikumpulkan berupa persepsi guru dan siswa. Tipe pertanyaan dan jawaban yang digunakan berupa *rating scale questionnaire*. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Angket didistribusikan kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa se-Belitung Timur.

Instrumen Pengumpulan data yang digunakan berupa angket dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menyusun kisi-kisi, 2) Mengembangkan kisi-kisi ke dalam butir-butir pertanyaan atau pernyataan, 3) Diajukan dan dikonsultasikan untuk perubahan dan perbaikan, 4) Memperbaiki instrumen, 5) Mengemas instrumen ke dalam google formulir, dan 5) Angket siap digunakan. Kisi-kisi angket adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Kisi-kisi Angket

Indikator	Subindikator	Nomor soal angket guru	Nomor soal angket siswa
Perencanaan	Kontrak belajar	1	1
	Diagnostik kognitif	2,3,4,5	2,3
	Diagnostik nonkognitif	6,7,8,9	4,5,6
	Organisasi	10,11,12,13*, 14	7,8,9
Pelaksanaan	Diferensiasi konten	15,16,17,18,19,20,21,22,23, 24*	10,11,12,13,14,15,16*

Copyright © 2025 The Author(s)

	Diferensiasi proses	25,26,27,28,29,30,31*, 32	17,18,19,20,21*
	Diferensiasi produk	33,34,35,36,37, 38*, 39	22,23,24,25,26,27
Evaluasi	Penialain formal	40,41,42,43, 44, 45*,46*	28,29,30,31,32*
	Penilaian nonformal	47, 48, 49, 50	33,34

Analisis data menggunakan penghitungan statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Bila hanya bermaksud memberikan deskripsi atau penggambaran karakter suatu kelompok, maka kita cukup menggunakan tabel distribusi frekuensi (Martono, 2010).

Uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, yakni menguji kesesuaian butir-butir pertanyaan dalam instrumen dengan konsep teori oleh ahlinya (*expert judgment).* Bertindak sebagai validator adalah Gama Santosa, M.Pd. selaku pengawas SMA Cabang Dinas 5 Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sementara itu, uji reliabilitas yang digunakan menggunakan SPSS 25 dengan rumus *Alpha Crombach*. Diperoleh angka reliabilitas persepsi guru 0.858 dan persepsi siswa 0.95 maka instrumen penelitian baik guru maupun siswa dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2017).

Hasil

Hasil analisis angket dari para responden, yaitu guru dan siswa di Kabupaten Belitung Timur, menunjukkan persepsi positif baik dari guru maupun siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut merupakan penjelasan dari persepsi guru dan siswa tersebut.

Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Analisis data kuantitatif yang dilakukan dengan bantuan ms.excel menunjukkan penghitungan angka statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel. 2 hasil penghitungan statistik deskriptif persepsi guru

Mean	Median	Modus	Std	Min	Max	Range
127,5294	125	121	7,867001	116	141	25

Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif tersebut diperolehlah kriteria persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam tiga kategori, yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Kategori persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Kriteria		Interval		Frekuensi	Kategori
>M+1Std	135,3964	135	141	4	Sangat baik
M-1Std—M+1Std		121	134	10	baik
<M-1Std	119,6624	119	120	3	Kurang baik

Berdasarkan kategori tersebut, persentase persepsi guru Bahasa Indonesia se-Kabupaten Belitung Timur terhadap pembelajaran berdiferensiasi digambarkan pada diagram pie berikut ini:



Diagram 1. Persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Diagram 1 menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Belitung Timur memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi dengan skor minimal 121. Hanya 18% dari seluruh guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Belitung Timur yang memiliki persepsi negatif atau kurang baik dengan nilai >121. Sementara itu apabila dilihat dari setiap Indikatornya, persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi tampak konsisten. Hal itu dapat dilihat pada diagram bar berikut ini.

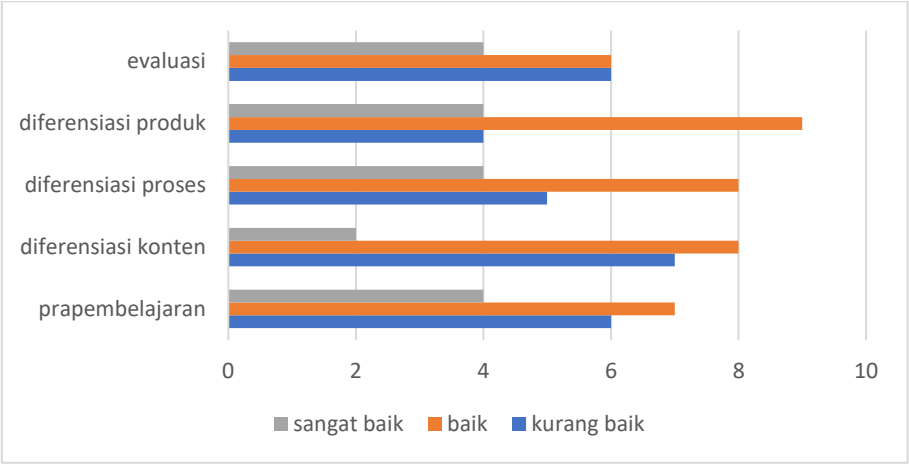


Diagram 2. Rata-rata persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan angket/kuesioner yang telah disebar kepada siswa pada 5 sekolah di Kabupaten Belitung Timur, diperoleh data yang kemudian dilakukan analisis statistik deskriptif dengan hasil analisis sebagai berikut.

Tabel. 4 hasil penghitungan statistik deskriptif persepsi siswa

Mean	Median	Modus	Std	Min	Max	Range
108,5840708	108	106	11,00193926	150	83	67

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan penghitungan statistik deskriptif tersebut diperolehlah tiga kategori persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi yaitu kategori sangat baik, baik, dan kurang baik. Ketiga kategori tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Kategori persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Kriteria		Interval		Frekuensi	Kategori
M+1Std	119,5860101	120	150	17	Sangat baik
M-1Std—M+1Std		98	119	86	baik
M-1Std	97,58213154	83	97	10	Kurang baik

Berdasarkan kategori persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada tabel 5 maka persentase persepsi siswa se-Kabupaten Belitung Timur terhadap pembelajaran berdiferensiasi dapat digambarkan pada diagram pie berikut ini.



Diagram 3. Persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Diagram 3 menunjukan sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hanya 9% dari responden yang memiliki persepsi kurang baik dengan nilai <98. Hal ini mengindikasikan kesamaan antara persepsi guru dan persepsi siswa yaitu sama-sama menunjukan persepsi positif. Artinya bahwa siswa memahami esensi dan merespons dengan baik pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan guru Bahasa Indonesia. Nilai standar deviasi juga menunjukkan tidak terjadinya penyimpangan data. Apabila dilihat dari setiap indikator pembelajaran berdiferensiasi, hasil penghitungan menunjukkan konsistensi, terlihat pada diagram bar berikut ini.

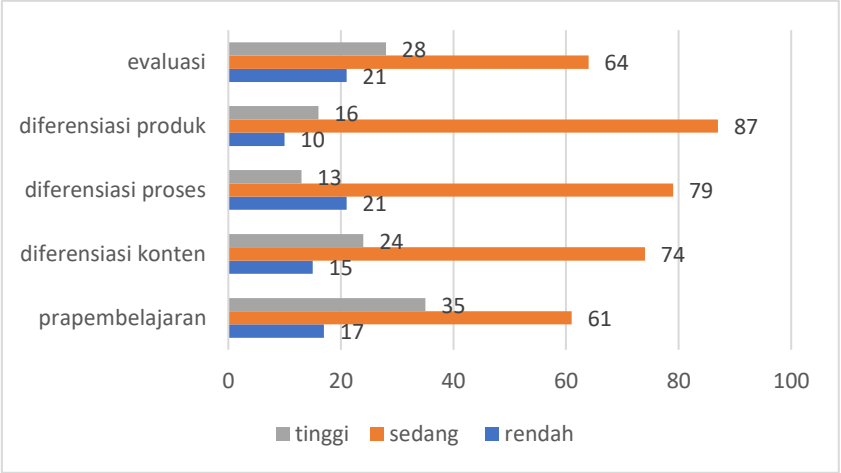


Diagram 4. Rata-rata persepsi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi

Pembahasan

Persentase terendah ada pada indikator prapembelajaran baik pada persepsi guru maupun persepsi siswa. Hal ini menunjukkan frekuensi guru dalam melakukan asesmen prapembelajaran atau yang dikenal sebagai asesmen diagnostik yang rendah karena beberapa alasan, yaitu 1) pemahaman yang rendah guru terhadap tata cara pemetaan siswa sebelum pembelajaran, 2) untuk memangkas waktu belajar, 3) Guru cenderung membentuk kelompok kecil secara acak dengan pertimbangan setiap kelompok harus memiliki mentor, dan 4) guru membentuk kelompok kecil berdasarkan profil gaya belajar.

Meski dianggap sebagai pembelajaran paradigma baru oleh (Jenri Ambarita & Solida, 2022), pemetaan siswa berdasarkan profil belajar dan berdasarkan minat sangat tidak disarankan. Pendidik sebaiknya tidak mengategorikan siswa ke dalam kategori gaya belajar tertentu sebab hal tersebut dapat mengikat mereka pada label tertentu, seperti label auditori, label kinestetik, dan lain-lain. Apabila tidak bijak, pelabelan tersebut justru akan menciptakan diskriminasi, isolasi, dan mengekang perkembangan siswa (Takmak & Demirkasımoğlu, 2024). Mengajar dengan gaya belajar tertentu juga tidak akan menghasilkan daya ingat atau hasil belajar yang lebih baik (Rogowsky, Calhoun, & Tallal, 2020). Belajar dengan preferensi yang bervariasi akan lebih menarik bagi siswa.

Selain itu, gaya belajar adalah sesuatu yang bisa berubah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Barbe & Milone Jr (1891) bahwa preferensi jalur informasi seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan (Akbar, 2021) maka akan lebih baik apabila guru dapat mengembangkan gaya belajar atau preferensi belajar seseorang menjadi lebih banyak (Kemdikbudristek, 2024). Sehingga, pemetaan yang paling disarankan adalah pemetaan siswa berdasarkan kesiapan belajar dengan asesmen awal atau sebelum pembelajaran. Sementara itu, khusus pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dituntut untuk memperbanyak preferensi belajar siswa. Artinya tidak hanya bertahan pada satu kemampuan berbahasa tapi mengembangkan empat kompetensi berbahasa peserta didik, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara atau presentasi.

Selama proses pembelajaran, guru paling sedikit menerapkan strategi diferensiasi konten. Indikator persepsi guru dan siswa menunjukkan angka yang hampir sama. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya bahan pembelajaran yang tersedia atau guru yang kurang mengeksplorasi bahan ajar. Diferensiasi konten berkaitan dengan menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan materi tambahan, menyederhanakan, memperluas materi atau

Copyright © 2025 The Author(s)

menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa (Almujab, 2023). Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa menerima materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman mereka. Siswa akan termotivasi apabila mendapat tantangan berat dalam belajar dan akan timbul kemalasan apabila menghadapi tantangan yang terlalu mudah (Nordlund, 2003). Sementara itu, beberapa cara yang disarankan penerapan diferensiasi konten, yaitu 1) memberikan bacaan dengan tingkat kesulitan berbeda, 2) menyediakan jenis bacaan yang berbeda (novel, majalah, koran, web), 3) menyediakan media berbeda (teks, audio, visual, atau membiarkan siswa membaca nyaring), 4) memberikan penugasan yang lebih banyak kepada siswa yang dianggap lebih dulu menguasai matateri, dan 5) menunjuk mentor sebaya dalam kelompok.

Sementara itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi proses telah diterapkan oleh guru meski satu pertiga guru menyatakan persepsi yang kurang baik terhadap strategi diferensiasi proses. Beberapa guru mengangkap strategi ini rumit untuk diterapkan karena harus memberikan *treatmen* yang tepat sesuai kebutuhan siswa selama proses belajar. Namun, strategi ini dapat lebih sederhana untuk diterapkan apabila dengan persiapan yang matang. Salah satu cara yang disarankan oleh adalah dengan membuat instruksi yang berbeda untuk siswa yang berbeda ketika mempelajari objek yang sama.

Penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, elemen membaca adalah salah satunya dengan guru membuat jurnal membaca yang berbeda untuk bacaan yang sama. Contoh, membaca novel remaja terjemahan Harry Potter, bagi beberapa siswa novel jenis ini akan sulit untuk dipahami. Karenanya guru membuat jurnal membaca yang interaktif dan diisi selama kegiatan membaca dengan tiga tipe. Tipe 1 untuk kelompok siswa yang sangat awam dengan novel Harry Potter akan diberi instruksi mulai dari menentukan karakter tokoh. Tipe 2 untuk kelompok yang memiliki kebiasaan membaca cerpen atau novelet diberikan instruksi mulai dari menemukan hal menarik dari karakter tokoh serta mempertahankan pendapatnya. Sementara itu, tipe 3 diperuntukkan bagi kelompok dengan kemampuan mahir diberikan instruksi untuk mengevaluasi karakter yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Persentasi tertinggi terdapat pada diferensiasi produk. Strategi ini dianggap strategi yang paling sederhana untuk diterapkan. Namun, guru harus waspada sebab jangan sampai memberikan penugasan untuk menciptakan produk yang berbeda berdasarkan preferensi siswa. Preferensi merupakan kecenderungan siswa dalam belajar, misalnya preferensi gaya belajar mempercayai bahwa beberapa siswa belajar lebih baik dengan mendengarkan dan beberapa lainnya dengan mencatat, adapun preferensi kecerdasan mempercayai bahwa beberapa siswa mahir dalam presentasi sementara beberapa lainnya mahir dalam menulis. Ababila guru memberikan penugasan produk yang berbeda misalnya berdasarkan preferensi kecerdasan, hal itu hanya akan membatasi kecerdasan dan memberi label siswa tersebut (Kemdikbudristek, 2024). Secara tidak sadar siswa dengan preferensi mahir menulis akan mempercayai bahwa ia hanya pandai dalam menulis dan mengisolasinya dalam pikiran tersebut sehingga tidak tertantang untuk mahir berbicara atau presentasi. Hal ini akan sangat merugikan siswa. Oleh karenanya, guru Bahasa Indonesia harus bisa memperluas dan mengembangkan preferensi belajar siswa berdasarkan elemen pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Begitu juga dengan preferensi gaya belajar, dibawah bimbingan guru, siswa harus dapat mengembangkan gaya belajarnya.

Indikator evaluasi menunjukkan angka yang positif meski persepsi kurang baik siswa terhadap penilaian memiliki persentasi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap sistem penilaian yang diterapkan guru. Melalui pertanyaan terbuka kepada

peserta didik, diketahui bahwa guru dominan menggunakan penilaian dalam bentuk pilihan ganda dan esai tertulis. Kedua jenis asesmen ini dianggap dapat memangkas waktu dan dapat diketahui hasilnya dengan cepat sebab menggunakan aplikasi digital.

Dalam pembelajaran bahasa, penilaian dikenal sebagai tes bahasa yang sasarannya adalah kemampuan berbahasa yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (Ansyoriah et al., 2024). Karenanya asesmen pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dalam bentuk selain tes pilihan ganda dan tes uraian, yaitu tes menyimak, tes berbicara, atau tes menulis menghasilkan produk tulisan. Beberapa teknik asesmen yang disarankan, yaitu observasi, kinerja, proyek, tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan portofolio. Penilaian sebaiknya dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *assesment of learning* yang dilakukan setelah pembelajaran, *assessment for learning* dilakukan selama pembelajaran dan *assessment as learning* dilakukan selama pembelajaran dengan pelibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia dapat menerapkan penilaian proses belajar berupa observasi sikap dan keterampilan (sikap profil pelajar pancasila dan keterampilan presentasi/menulis) dan penilaian hasil belajar berupa tes pengetahuan (dapat berupa tes lisan/wawancara, pilihan ganda, atau uraian singkat). Selain asesmen yang bersifat formal dan merupakan penilaian kelas, guru juga dapat mempertimbangkan keaktifan siswa di luar kelas sebagai poin penilaian seperti siswa yang mengikuti lomba di luar sekolah atau siswa yang aktif mengikuti seminar, lokakarya, dan kegiatan kesiswaan lainnya (Tomlinson, 2001).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa guru dan siswa di Kebupaten Belitung Timur menerima dengan baik konsep pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun dengan keterbatasan pengetahuan akibat minimnya sosialisasi dan pelatihan, guru Bahasa Indonesia mulai mengaplikasikan konsep pembelajaran berdiferensiasi sejak Kurikulum Merdeka diterapkan. Pada saat pembelajaran, guru lebih sering menerapkan diferensiasi produk. Hal tersebut disebabkan oleh persiapan yang minim dan peserta didik yang lebih banyak terlibat dalam pembelajaran. Dengan materi yang sama, guru dapat memberikan penugasan yang berbeda-beda. Meski demikian, peserta didik pun tidak keberatan akan hal tersebut karena pembelajaran menjadi tidak membosankan dan dapat mengekspresikan diri.

Namun, pada penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi bisa saja menjadi jebakan bagi guru Bahasa Indonesia apabila tidak berhati-hati terkait dengan preferensi atau gaya belajar. Apapun gaya belajarnya, siswa dituntut untuk menguasai empat aspek kebahasaan, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Apabila tidak tepat penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi justru akan mengisolasi siswa pada satu aspek kebahasaan saja.

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk memaksimalkan pembelajaran berdiferensiasi adalah, memetakan siswa berdasarkan kesiapan belajar dan bukan berdasarkan profil atau preferensi belajar, menyajikan konten belajar dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai kemampuan siswa, dan melakukan penilaian proses belajar disamping penilaian formatif dan sumatif.

References

Akbar, S. (2021). Investigasi Perubahan Gaya Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran: Penelitian Longitudinal. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *5*(2), 214. https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.1438

Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab

Copyright © 2025 The Author(s)

Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *8*, 1–17. Retrieved from https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/12528

Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, *1*(2), 177–182. https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.18

Ansyoriah, S., Boeriswati, E., & Supriyana, A. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa.* Indramayu: Adanu Abimata.

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2846–2853. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504

Helviani, H., Kasmin, M. O., Juliatmaja, A. W., Nursalam, N., & Syahrir, H. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, *4*(3), 467–479. https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.773

Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Pengertian Kurikulum Merdeka Latar Belakang. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, *4*(2), 55–65. https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36

Jenri Ambarita, & Solida, P. S. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: CV Adanu Abimata.

Kemdikbudristek. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN.

Khoirurrijal, Fadriati, S., Anisa Makrufi, Gandi, S., AbdulMuin, & Hamdani. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abad.

Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, *1*(2), 123–133. https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129

Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Purwokerto: PT Rajagrafindo Persada.

Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(1), 75–82. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6411

Nordlund, M. (2003). *Differentiated Instruction: Meeting the Needs of All Students in Your Classroom (1st ed)*. Rowman & Littlefield Education.

Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *8*(1), 109–123. https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, *2*.

Putri, D. W., Susanti, R., & Melly, E. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Malang: LIterasi Nusantara Abadi.

Rogowsky, B. A., Calhoun, B. M., & Tallal, P. (2020). Providing Instruction Based on Students' Learning Style Preferences Does Not Improve Learning. *Frontiers in Psychology*, *11*(February). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00164

Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(November), 33–37. https://doi.org/ttps://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17

Subakti, A. G., Tenironama, D., & Yuniarso, A. (2018). Analisis Persepsi Konsumen. *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, *8*(1), 31. https://doi.org/10.17509/thej.v8i1.11687

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syarifudin, S. A. (2023). *Penilaian Pembelajaran Bahasa INdonesia dalam Perspektif Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Takmak, H., & Demirkasımoğlu, N. (2024). Casting labels in high schools: Perspectives, patterns, and prophecies. *International Journal of Educational Research*, *124*(January), 1–14. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102318

Tomlinson, Carol Ann. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom second edition.* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

Tomlinson, Carrol Ann. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd edition).* ASCD.

Tomlinson, Carrol Ann, & Marcia, I. B. (2023). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Arlington: ASCD.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, *7*(3), 1461–1465. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149